

People. Innovation. Excellence.



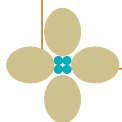
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 3 Juli 2015



# humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



|           |        |       |                 |                      |                    |
|-----------|--------|-------|-----------------|----------------------|--------------------|
| humaniora | Vol. 6 | No. 3 | Hlm.<br>291-432 | Jakarta<br>Juli 2015 | ISSN:<br>2087-1236 |
|-----------|--------|-------|-----------------|----------------------|--------------------|

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

|                                       |   |                        |
|---------------------------------------|---|------------------------|
| <b>Pelindung</b>                      | Rector of BINUS University  |                        |
| <b>Penanggung Jawab</b>               | Vice Rector of Research and Technology Transfer   |                        |
| <b>Ketua Penyunting</b>               | Endang Ernawati   |                        |
| <b>Penyunting Pelaksana Internal</b>  |   |                        |
| Akun                                  | Dahana  | Trisnawati Sunarti N   |
| Retnowati                             | Sofi  | Dila Hendrassukma      |
| Agnes Herawati                        | Sri Haryanti  | Dominikus Tulasi       |
| Ienneke Indra Dewi                    | Sugiato Lim   | Ulani Yunus            |
| Menik Winiharti                       | Xuc Lin   | Lidya Wati Evelina     |
| Almodad Biduk Asmani                  | Shidarta  | Aa Bambang             |
| Nalti Novianti                        | Besar   | Nursamsiah Asharini    |
| Rosita Ningrum                        | Bambang Pratama   | Rahmat Edi Irawan      |
| Elisa Carolina Marion                 | Mita Purbasari Wahidiyat  | Muhammad Aras          |
| Ratna Handayani                       | Lintang Widyokusumo   | Frederikus Fios        |
| Linda Unsriana                        | Satrya Mahardhika   | Yustinus Suhardi Ruman |
| Dewi Andriani                         | Danendro Adi  | Tirta N. Mursitama     |
| Rudi Hartono Manurung                 | Tunjung Riyadi  | Johanes Herlijanto     |
| Roberto Masami                        | Budi Sriherlambang  | Pingkan C. B. Rumondor |
| Andyni Khosasih                       | Yunida Sofiana  | Juneman                |
| <b>Penyunting Pelaksana Eksternal</b> |   |                        |
| Ganal Rudiyanto                       | Universitas Trisakti  |                        |
| <b>Editor/Setter</b>                  | I. Didimus Manulang<br>Haryo Sutanto<br>Holil<br>Atmawati   |                        |
| <b>Sekretariat</b>                    | Nandya Ayu<br>Dina Nurfitri   |                        |
| <b>Alamat Redaksi</b>                 | Research and Technology Transfer Office<br>Universitas Bina Nusantara<br>Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27<br>Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530<br>Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708<br>Fax 021-5300244<br>Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu |                        |
| <b>Terbit &amp; ISSN</b>              | Terbit 4 (empat) kali dalam setahun<br>(Januari, April, Juli dan Oktober)<br>ISSN: 2087-1236  |                        |

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| <b>Retnowati</b><br>Symbols and Sexual Perversion of Laura Wingfield<br>in Tennessee Williams's <i>the Glass Menagerie</i> .....  | 291-299 |
| <b>Rani Agias Fitri; Indri Putriani</b><br>Tipe Kepribadian dan Tahapan Komunikasi Intim pada Dewasa Awal .....   | 300-311 |
| <b>Rina Kartika</b><br>Memilih dan Memanfaatkan Tipografi .....   | 312-318 |
| <b>Fu Ruomei</b><br>Teaching Design and Practice of Chinese Film Course at Binus University .....   | 319-324 |
| <b>D. Rio Adiwijaya; Anita Rahardja</b><br>Practice as 'Research' within the Context of Art and Design Academia:<br>A Brief Excursion into its Philosophical Underpinnings .....  | 325-333 |
| <b>Lydia Anggreani</b><br>A Brief Analysis of Errors and Their Causes of Indonesian Students Learning<br>Chinese Characters .....   | 334-338 |
| <b>Yunida Sofiana</b><br>Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior .....   | 339-347 |
| <b>Clara Herlina Karjo</b><br>Which Teacher-Student Interaction Triggers Students' Uptake .....   | 348-357 |
| <b>Lelo Yosep Laurentius</b><br>Strategi Pemberdayaan Perusahaan Waralaba Lokal menuju Waralaba Global:<br>Studi Kasus <i>Good Corporate Governance</i> oleh Eksekutif Puncak<br>di J.Co, Es Teller 77, dan Pecel Lele Lela ..... | 358-366 |
| <b>Amarena Nediari; Grace Hartanti</b><br>Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior<br>Ruang Publik Café Betawi .....   | 367-381 |
| <b>Elda Franzia</b><br>Pengaruh Foto Profil dan <i>Cover</i> pada Jejaring Sosial <i>Facebook</i> dalam Membentuk<br><i>Personal Branding</i> : Studi Kasus Mahasiswa dan Alumni FSRD Universitas Trisakti .....                  | 382-394 |
| <b>Polniwati Salim</b><br>Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta<br>sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa .....   | 395-402 |
| <b>Budi Sriherlambang</b><br>Konsep Pelayanan Garuda Indonesia Experience dan Konstruksi Makna dalam <i>Network Society</i> .....   | 403-411 |

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| <b>Agus Masrukhin</b><br>Type of Mental of Successful Entrepreneur: A Qualitative Study of Bob Sadino's Experience ..   | 412-417 |
| <b>Deni Setiawan; Timbul Haryono; M. Agus Burhan</b><br>Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Roland Barthes<br>dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman ..... | 418-432 |

# MEMAHAMI ESTETIKA DARI SUDUT PANDANG DESAIN INTERIOR

**Yunida Sofiana**

Interior Design Department, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No.9 Palmerah, Jakarta Barat, 11480  
ysofiana@binus.edu

## ABSTRACT

*The term aesthetic has always become part of design. Without aesthetic, design has just a functional object. Aesthetic in design, particularly in interior design, has been influenced by many factors, which are aesthetic value, aesthetic perception, and time frame. Aesthetic has subjective meaning related to time frame and objective meaning related to implementation of element and principles of design on aesthetic term. Aesthetic perception is how we judge and see the object using our own thinking and value. Time frame is where and when the aesthetic value happens. Interior design trend right now has been influenced by technology in many ways so the concept of modern design theme is always the best choice for designer. However, using modern theme as a design concept has to be implemented as a whole theme and related to aesthetical value so that the design will gain much appreciation from others. This paper used deductive method to explain the theory of aesthetic and the implementation of aesthetic value in interior design context. Design should speak louder than it looked.*

**Keywords:** *design, interior design, aesthetic, perception*

## ABSTRAK

*Keindahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah desain. Tanpa unsur keindahan dalam desain, maka sebuah desain hanya memiliki nilai fungsi dan kegunaan. Unsur keindahan pada desain khususnya desain interior dipengaruhi beberapa hal, yaitu nilai keindahan, persepsi, dan zaman. Nilai keindahan memiliki sifat subjektif terhadap zaman namun nilai-nilai keindahan dapat bersifat objektif apabila dalam penerapannya memiliki unsur desain dan prinsip desain. Tren desain interior saat ini dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang dengan pesat, sehingga pengaruh desain dengan tema modern sangat mendominasi. Meskipun demikian, penggunaan tema tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan nilai estetikanya, sehingga keindahan pada sebuah desain interior mendapatkan apresiasi dan persepsi yang baik dari berbagai pihak. Pada tulisan ini digunakan metodologi deduktif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penerapan teori estetika pada desain interior sehingga para desainer dapat menggunakan pendekatan tersebut di dalam mendesain unsur keindahan pada sebuah interior. Sebuah desain seharusnya memiliki nilai lebih dan makna yang mendalam tidak hanya sekedar hiasan luar yang tidak berarti.*

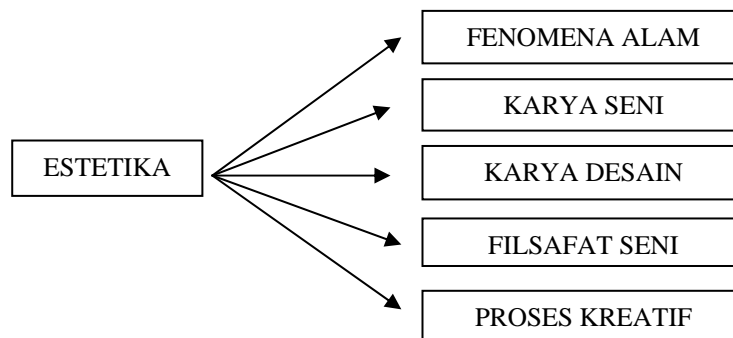
**Kata kunci:** *desain, desain interior, estetika, persepsi*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya semua orang menyukai keindahan, baik itu keindahan alam yang diciptakan Tuhan (natural) maupun keindahan yang dibuat oleh manusia dalam bentuk seni dan desain (objek), karena menurut Thomas Aquinos (dalam Sahman, 1993): “Keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat”. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu menikmati makna dari keindahan yang ada tersebut. Adakalanya kemampuan melihat manusia terhadap keindahan yang ada di depannya tidak cukup untuk memahami keindahan yang berasal dari alam maupun manusia tanpa dilengkapi dengan pemahaman dan kepekaan terhadap makna keindahan itu sendiri. Kepekaan manusia terhadap keindahan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengalaman panca indra, khususnya indra visual. Pengalaman indra visual terhadap hal-hal yang dialami selama ini berupa pengalaman visual dan lingkungan sosial budaya, tempat keindahan tersebut berada.

Sejak zaman klasik (Plato, dkk) hingga saat ini telah banyak teori tentang keindahan bermunculan. Teori-teori tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah filsafat, psikologi, dan sosial budaya. Sehingga, dapat dilihat sejak dahulu definisi yang dibuat oleh setiap filsuf tentang keindahan selalu berbeda dan berhubungan dengan perkembangan masyarakat dan budaya filsuf tersebut berasal. Definisi keindahan pada zaman Plato berbeda dengan definisi pada zaman Thomas Aquinos maupun Alexander Baumgarten dan juga Emanuel Kant (Kusumastuti, Nita, & Sinaga, 2013). Masing-masing mewakili perkembangan masyarakat yang ada pada saat itu.

Estetika adalah salah satu bidang ilmu yang membahas tentang keindahan (Kusumastuti, Nita, & Sinaga, 2013). Bagaimana sesuatu dapat disebut indah dan orang dapat merasakan suatu keindahan dan juga menilai bentuk keindahan dengan standar keindahan yang sudah ditentukan. Dengan kemampuan dalam merasakan dan menilai suatu keindahan, maka seseorang dapat menghasilkan keindahan yang juga dapat dinikmati oleh orang lain.



Gambar 1 Objek Kajian Estetika  
(Sachari, 2002)

Dari pemahaman yang selama ini dipahami terhadap estetika dapat dilihat bahwa estetika memiliki pengaruh dan sejarah panjang terhadap perkembangan seni dan desain. Sehingga keberhasilan sebuah karya desain pada zamannya juga dipengaruhi kriteria estetika yang dipahami saat itu. Dengan demikian, kajian perlu dilakukan terhadap pengaruh estetika dari sudut pandang desain interior yang saat ini banyak mendapatkan pengaruh dari berbagai aspek budaya dan masyarakat yang sangat kompleks akibat kebutuhan hidup yang terus bertambah serta kemajuan teknologi. Namun demikian, bentuk kajian keindahan yang akan dibahas di dalam tulisan ini merupakan keindahan yang bersifat praktis.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deduktif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori estetika pada desain interior. Pemahaman terhadap teori estetika diperoleh dari data dokumentasi mengenai estetika dan tren pada desain interior dari berbagai sumber, di antaranya buku, jurnal, majalah, dan internet sebagai referensi gambar. Kemudian data tersebut disatukan dan dianalisis, sehingga pemahaman estetika diperoleh dari sudut pandang desain interior.

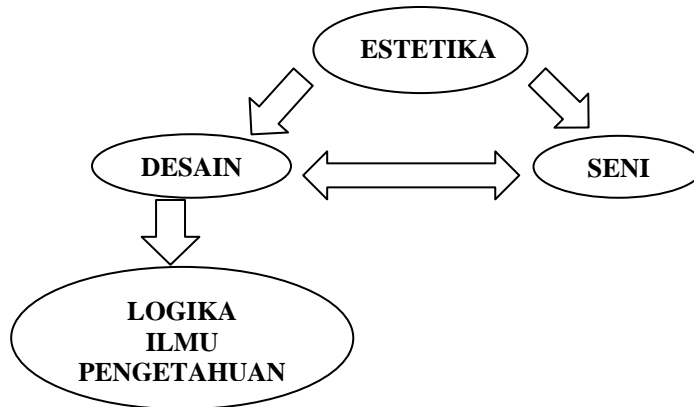
Dari hasil analisis dapat dilihat bagaimana penerapan estetika pada desain interior, sehingga diperoleh sebuah pelajaran mengapa sebuah desain dapat memberikan daya tarik dan pengalaman berbeda terhadap orang yang melihatnya maupun yang mendatanginya. Apa yang menjadi daya tarik dari segi estetika tersebut dan dapat mengambil pelajaran seberapa besar pengaruh estetika, sehingga dapat diambil manfaatnya bagi pembelajaran desain ke depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kriteria Estetika pada Desain

Kata Estetika berasal dari Yunani yaitu '*aisthetika*' yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra (Kusumastuti, Nita, & Sinaga, 2013). Pemahaman estetika sendiri sudah dikenal sejak zaman Yunani. Plato dan Aristoteles merupakan filsuf-filsuf Yunani yang banyak membahas tentang pengertian estetika. Mereka memiliki pemahaman bahwa estetika berhubungan dengan kebenaran dan keindahan secara bersamaan. Baru pada abad ke-17, istilah estetika mulai dipopulerkan oleh seorang filsuf Jerman bernama Alexander G. Baumgarten (1714-1762). Dia menyatakan bahwa keindahan itu sebagai pengalaman sensoris melalui pancaindra, berbeda dengan logika yang menggunakan pengetahuan keilmuan atau intelektual. Dikatakan oleh Baumgarten bahwa tujuan dari sebuah estetika adalah keindahan sedangkan tujuan dari logika adalah kebenaran (Sumarjo, 2000). Maka dari itu, pendapat Baumgarten memiliki kontradiksi dengan yang sudah dipahami oleh Plato dan kawan-kawan. Hal ini berdasarkan pada zaman Plato dan kawan-kawan berada pada abad ke 4 S.M. banyak dipengaruhi oleh unsur keindahan alam sedangkan pada zaman Baumgarten pada abad ke-17, unsur keindahan banyak dipengaruhi oleh seni terapan berupa arsitektur dan seni dekoratif.

Pemahaman Estetika sendiri mengalami perkembangan lebih jauh dalam ilmu pengetahuan di Eropa yang terjadi pada abad ke-18 dan ke-19. Oleh sebab itu estetika diangkat sebagai cabang ilmu pengetahuana tersendiri dan terpisah dari bidang ilmu filsafat dan lainnya. Pengertian ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan unsur keindahan. Beberapa filsuf memberikan pendapat mereka mengenai kriteria tentang keindahan. Herbert Read (1893-1968) menyatakan bahwa keindahan sebagai suatu hubungan bentuk di antara penyerahan indra. Thomas Aquinos (1225-1274) menyatakan bahwa keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat. Theodor Lipps (1851-1914) menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif/pertimbangan selera. Berdasarkan pernyataan dari ketiga filsuf tersebut dapat dikatakan bahwa keindahan memiliki hubungan dengan pancaindra, khususnya visual sehingga melalui pandangan visual dapat dirasakan bentuk keindahan berupa pengalaman yang terjadi di dalam diri melalui pancaindra sehingga timbul rangsangan dan sensasi di dalam perasaan untuk di serap kedalam bagian otak manusia (Djelantik, 2004).

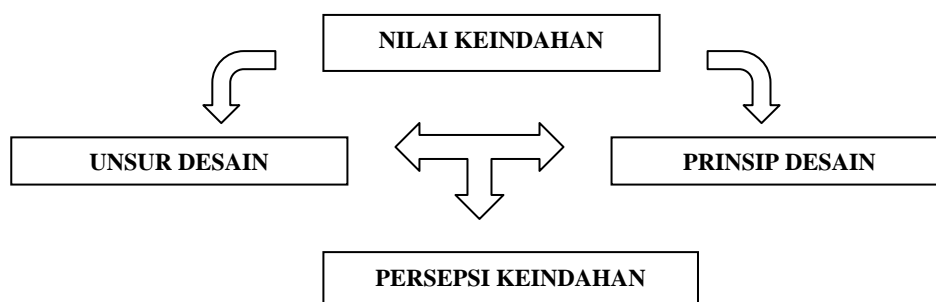


Gambar 2 Skema Peranan Estetika pada Desain

Bidang ilmu desain mencakup beberapa bidang ilmu terkait yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebuah desain. Pada bidang ilmu desain interior bidang ilmu yang mendukung adalah estetika, ergonomi, konstruksi, material, teknik gambar, teknologi, dan sosial budaya. Perkembangan desain hingga saat ini menambah kompleksitas bidang ilmu yang terkait dalam keberhasilan sebuah desain.

Estetika sebagai salah satu unsur pendukung yang penting pada sebuah desain memiliki kriteria dan kesepahaman terhadap hal yang menjadi dasar penilaian terhadap keindahan pada sebuah desain. Kriteria tersebut yang dikenal dengan unsur desain (*elements of design*) dan prinsip desain (*principles of design*). Kedua kriteria ini merupakan aturan yang digunakan di dalam proses penciptaan keindahan pada sebuah desain, sehingga desain yang dihasilkan dapat memberikan pengalaman keindahan kepada yang melihat dan menggunakannya.

Unsur desain yang digunakan pada desain di antaranya adalah titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Sedangkan prinsip desain yang digunakan sebagai komposisi di dalam mendesain di antaranya keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*), proporsi (*proportion*), fokus (*emphasis*), dan irama (*rhythm*).



Gambar 3 Skema nilai estetika pada desain

## Periode Estetika

Menurut Kartika (2007) terdapat beberapa periode pada perkembangan estetika yaitu periode platonis, kritika, dan periode positif. Ketiga periode-periode tersebut memberikan kontribusi secara mendalam terhadap perkembangan estetika. Terlebih, pada periode kritika terdapat banyak filsuf, di antaranya Bougarten dan Kant yang masing-masing memiliki pemahaman yang bertolak belakang terhadap estetika.



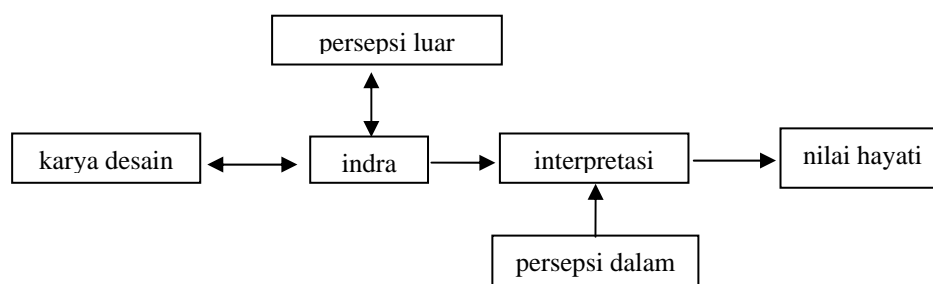
Pada periode Platonis yang berlangsung antara tahun 1714-1762 estetika masuk bagian ilmu filsafat keindahan. Pada periode ini terdapat tiga nama besar filsuf Yunani, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles yang masing-masing memberikan pemikirannya terhadap awal perkembangan estetika. Plato menyatakan bahwa untuk memahami keindahan diperlukan hati dan pikiran yang tenang dan mendalam dan jauh dari segala kesalahan agar pikiran dan jiwa kita dapat menyerap keindahan tersebut secara murni. Akan tetapi, cara pemahaman tersebut tidaklah mudah untuk dijalani karena hal tersebut merupakan bentuk pemahaman keindahan secara mutlak.

Pemikiran Plato tersebut kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles mengenai pemahaman keindahan walaupun di beberapa hal dia memiliki perbedaan dengan Plato. Aristoteles telah berhasil memberikan batasan yaitu keserasian bentuk dan dapat menguraikan bagaimana penerapan keindahan menurut bagaimana seharusnya keindahan tersebut terlihat. Sehingga dapat dikatakan bahwa keindahan memiliki sejumlah karakter dan ciri khas yaitu bahwa keindahan menuntut adanya keharmonisan, ritme, gradasi, dan semuanya dikembalikan pada keindahan terhadap pengaturan. Aristoteles telah melakukan simbolisme terhadap keindahan (Wadjiz, 1985).

Periode Kritika merupakan periode puncak keilmuan estetika. Pada periode ini estetika berkembang lebih luas. Pada periode ini bermunculan banyak filsuf besar yang memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan estetika. Di antara yang terkenal adalah Emanuel Kant, sehingga periode Kritika disebut memiliki 3 periode, yaitu periode sebelum Kant, pada masa Kant, dan sesudah Kant (Kartika, 2007).

## Penerapan Estetika pada Desain Interior

Untuk memahami bagaimana estetika diterapkan pada bidang praktis, yaitu desain interior perlu dilakukan apresiasi terhadap desain-desain yang telah dibuat. Bentuk apresiasi tersebut merupakan proses untuk menafsirkan makna yang terdapat di dalam karya desain dengan mengenal struktur dasar seni rupa berupa unsur dan prinsip seperti garis, bentuk bidang, maupun bangun yang dihadirkan di dalam sebuah desain. Unsur dan prinsip merupakan bentuk yang dapat terasa melalui pancaindra.



Gambar 4 Bentuk apresiasi karya desain (Kartika, 2007)

Perkembangan dan kebutuhan desain interior saat ini tidak hanya terbatas pada perancangan ruang dalam bangunan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas (fungsi) tetapi juga mengandung nilai makna keindahan terhadap ruang yang di desain. Untuk dapat memahami penerapan estetika pada desain interior perlu dilakukan analisis dan kajian terhadap desain-desain yang telah dibuat untuk mendapatkan makna yang terkandung pada desain tersebut.

## Interior pada Shustov Brandy Bar

Desain interior pada museum Brandy di Odessa, Ukraina (Gambar 5), merupakan salah satu desain yang menerapkan nilai estetika pada material yang digunakan, yaitu material kayu oak yang berasal dari gentong minuman dan material kaca yang berasal dari botol minuman brandy yang telah kosong. Interior yang di desain oleh Belenko Design Band ini memfokuskan desain pada unsur tekstur yang ada pada material sebagai *focal point* bagi desain yang dibuat.

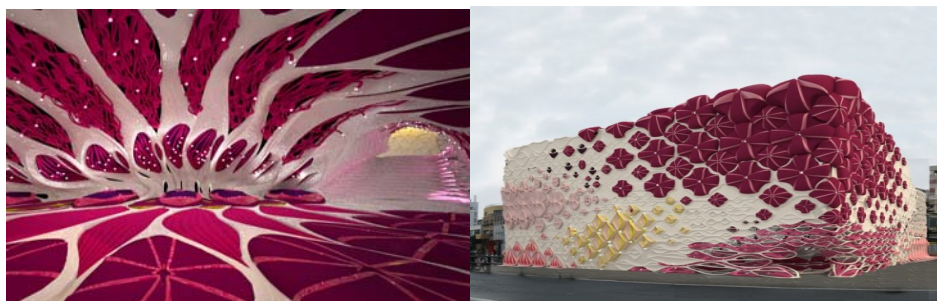


Gambar 5 Shustov Brandy Bar Interior  
(Sumber: Yatzer, 2014)

Pemakaian material yang memiliki karakter yang berbeda dapat dimanfaatkan dengan menggunakan prinsip desain kontras pada peletakan material kayu dan botol kaca di elemen interior dinding dan *plafond*. Persepsi terhadap ruangan tersebut adalah ruang yang hangat, nyaman, dan maskulin dapat dilihat dari pemakaian warna monokrom coklat dengan pemakaian material kayu, kulit, besi, dan kaca.

## Interior Urban Night Club oleh Tiffany Dahlen dan Virginia Melnyk

Desain interior *night club* (Gambar 6) yang berada di area Harajuku Tokyo ini memiliki pemahaman terhadap nilai estetika yang cukup tinggi. Dapat dilihat dari perancangan arsitektur dan interior yang menyatu dan memberikan persepsi yang tinggi terhadap nilai-nilai keindahan. Penerapan unsur desain secara keseluruhan, dari unsur titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur keseluruhan memiliki nilai estetika. Dalam penerapan prinsip desain, komposisi bentuk memenuhi semua aspek yaitu keseimbangan, keselarasan, perlawanan, proporsi, fokus, dan irama.



Gambar 6 Urban Night Club  
(Sumber: <http://www.architectureticker.com/interior-design-urban-night-club>)

Pemakaian material yang konsisten antara eksterior dan interior memperlihatkan bahwa konsep keindahan dapat disatukan secara maksimal. Pemakaian material yang disesuaikan dengan konsep desain dari bunga dengan pemakaian warna-warna cerah. Persepsi ruang yang dihasilkan adalah suasana yang menimbulkan fantasi dan imajinasi karena desain furnitur yang berbentuk organik seakan-akan berada di dunia yang berbeda dan tidak nyata.

### **Interior Lou Ruvo Brain Health oleh Frank Gehry**

Gambar 7 adalah desain interior sebuah klinik kesehatan (Center for Brain Health) bernama Lou Ruvo yang didesain oleh seorang arsitek ternama Frank Gehry Di Las Vegas, Amerika Serikat. Perancangan arsitektur bersifat dekonstruktif sekaligus memberikan efek yang berbeda terhadap interiornya. Bentuk yang dibuat oleh Gehry terinspirasi oleh moto yang dibuat oleh klinik yaitu “*Keep memory Alive*”. Kata-kata ini memberikan nilai estetika pada desain yang dibuat oleh Gehry, yaitu dengan mendesain bangunan dan interior yang tidak akan terlupakan oleh pengunjung klinik tersebut. Dengan inspirasi dari moto tersebut, rancangan yang dibuat akan memberikan pengalaman estetika yang berharga bagi pengunjung khususnya para pasien yang datang untuk berobat.



Gambar 7 Lou Ruv Brain Health Center  
(Sumber: Keep Memory Alive, n.d.)

Pada bagian interior nilai keindahan lebih ditekankan pada desain bentuk yang merupakan bagian dari tampilan luar bangunan. Pemakaian warna netral pada *plafond* memberikan kesan luas dan nyaman. Pemakaian warna merah yang mendominasi lantai memberikan kesan semangat bagi yang melihatnya. Persepsi ruang yang didapat dari perancangan interior adalah bentuk-bentuk sederhana dengan konsep modern dengan menekankan pada segi fungsi tanpa meninggalkan kesan keindahan. Keindahan dalam bentuk yang simpel dan minimalis.

### **Interior retail Louis Vuitton oleh Yayoi Kusama**

Desain interior dari sebuah *brand* internasional (Louis Vuitton) mencoba menampilkan desain yang berbeda dari yang telah dikenal oleh masyarakat luas yaitu *brand* dengan desain produk yang berkesan klasik (Gambar 8). Desain ini mencoba memberikan inspirasi baru terhadap desain interior dengan tema polkadot. Tema ini terinspirasi oleh karya seniman Jepang yang cukup eksentrik yaitu Yayoi Kusama. Yayoi Kusama merupakan seniman yang terobsesi dengan bentuk bulat atau disebut polkadot. Dalam setiap karyanya selalu menggunakan bentuk polkadot. Baginya, bentuk tersebut memiliki keindahan tersendiri dan dia berusaha untuk menciptakan desain polkadot dengan menampilkan keindahan dari bentuk dan warna yang digunakan.



Gambar 8 Toko Louis Vuitton di London

Nilai keindahan secara praktik yang ditekankan pada toko tersebut terlihat dari prinsip dan unsur desain yang digunakan yaitu unsur bentuk berupa bulat yang bertransformasi menjadi oval dengan berbagai ukuran serta komposisi warna solid atau terang yang digunakan untuk menonjolkan bentuk tersebut. Prinsip yang digunakan adalah ritme berupa pengulangan bentuk dengan susunan memusat serta prinsip seimbang (*balance*) pada penggunaan warna dan pola polkadot. Persepsi keindahan dari interior ini adalah bentuk sederhana berupa lingkaran-lingkaran yang digunakan dapat menjadi bentuk yang rumit dan memberikan kesan imajinasi yang tinggi terhadap orang yang melihatnya.

### **Interior Salon Desain Nattapun Klinsuwan**

Desain interior dari salon yang berada di Bangkok, Thailand (Gambar 9) memperlihatkan bentuk keindahan dari material alam yang digunakan yaitu bambu. Pada desain yang dibuat, desainer menggunakan potongan bambu sebagai bagian dari fungsi pembatas ruang dan juga menonjolkan ciri khas bamboo sebagai material yang memiliki nilai keindahan alami. Nilai keindahan dari interior ini terfokus pada susunan batang bambu yang menyerupai unsur garis secara vertikal yang disusun secara memusat. Warna kuning dari bambu sendiri memberikan keindahan alami. Persepsi keindahan yang dapat dilihat dari desain interior salon ini adalah bagaimana desainer dapat melihat potensi keindahan dari sebuah material alami yaitu bambu yang dapat didesain dengan menggunakan unsur dan prinsip dasar keindahan.



Gambar 9 Chalachol Terminal 21

## SIMPULAN

Pemahaman estetika pada desain interior dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya dengan melihat bagaimana pemahaman dan persepsi masyarakat dan desainer di dalam memahami desain yang dibuat. Nilai keindahan yang terdiri dari unsur desain dan prinsip desain memiliki peranan penting sebagai panduan yang dapat digunakan untuk memberikan penilaian terhadap sebuah desain. Untuk mendapatkan desain yang bernilai estetika dalam arti keindahan secara nilai, persepsi, dan masyarakat, desain pada interior perlu melakukan studi filsafat dan psikologi agar dapat memahami estetika secara menyeluruh dan menerapkannya terhadap desain secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Changing Urban Interior Scene–Modern Urban Night Club*. (n.d.). Diakses 20 November 2014  
<http://www.architectureticker.com/interior-design-urban-night-club/>
- Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, D.S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Keep Memory Alive. (n.d.). *Frank Gehry*. Diakses 20 November 2014 dari  
[http://www.keepmemoryalive.org/about\\_us/facility/frank\\_gehry](http://www.keepmemoryalive.org/about_us/facility/frank_gehry).
- Kusumastuti, E., Nita, C.I.R., & Sinaga, S.S. (2013). *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Estetika*. Prodi Pendidikan Seni S3, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sahman, U. (1993). *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Wadjiz, A. (1985). *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Yatzer. (2014). *Shustov Brandy Bar by Belenko Design Band in Odessa, Ukraine*, Diakses 20 November 2014 dari <http://www.yatzer.com/shustov-brandy-bar-odessa>.